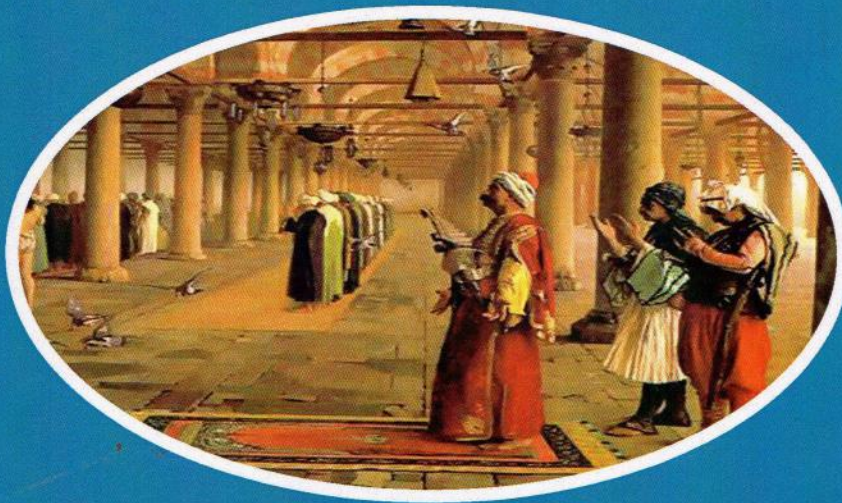


ISSN 2089-7812

Moderatio

DISKURSUS ISLAM DAN PERADABAN

Volume 3, Nomor 3, September – Desember 2015



Etos Kerja dalam Perspektif Islam
-Zamah Sari

Pengaruh Ilmu terhadap
Peradaban dalam Perspektif Ibn
Khalidun
-Tohirin

Pendekatan Psikologi dalam Studi
Agama
-Ilyas Daud

Jalan Berliku Menuju Baitullah:
Karut-Marut Penyelenggaraan Haji
dan Pengelolaan Keuangan/Dana
Haji
-Rifma Ghulam Dzaljad

Konsep Akad Tabarru'dalam
Islam
-Nurul Ichsan

Masjid sebagai Lembaga
Pendidikan Islam
-Muhammad Dwi Fajri

Peranan Manajemen
Keluarga dalam Pembentukan
Karakter Anak Usia Dini
-Heni Ani Nuraeni

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

MODERATIO

Diskursus Islam dan Peradaban

Volume 3, Nomor 3, September – Desember 2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PROF. DR. HAMKA (UHAMKA) JAKARTA

MODERATIO

Diskursus Islam dan Peradaban

Volume 3, Nomor 3, September – Desember 2015

Ketua Penyunting
Zamah Sari

Wakil Ketua Penyunting
Tohirin

Penyunting Pelaksana
Rifma Ghulam Dzaljad
M. Dwi Fajri
Edi Setiawan
Ilham Munzir

Tata Usaha
Kadirin
Dwi Setyowati
Alvian Syahru Ramadhan

Diterbitkan oleh:

Lembaga Pengkajian dan Pengembangan al-Islam, kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (LPP-AIKA) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Telp: 021 7394451, Fax: 021 7261226,
E-mail: jurnalmoderatio@yahoo.com

PENGARUH ILMU TERHADAP PERADABAN DALAM PERSPEKTIF IBN KHALDUN

Tohirin

lagilagimasto@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta
Jl. Limau II, Kebayoran Baru Jakarta Selatan

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara ilmu pengetahuan dan peradaban dalam perspektif Ibn Khaldun. Referensi utama yang menjadi rujukan dalam makalah ini adalah kitab *"Muqadimah Ibn Khaldun"* karya monumental Ibn Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun, faktor utama yang mendasari bangunan suatu peradaban adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan pengajarannya merupakan watak dasar manusia. Akal manusia secara natural menuntut pemenuhan keinginan dan rasa ingin tahu sehingga muncullah proses belajar-mengajar ini. Proses inilah yang akhirnya menuntut masyarakat pada tata kehidupan yang lebih baik (peradaban). Perkembangan ilmu pengetahuan telah menemukan prinsip-prinsip dasar dalam membangun tatanan kehidupan yang lebih baik. Hubungan antara ilmu pengetahuan dan peradaban adalah hal yang mutlak adanya. Ilmu pengetahuan adalah sumbu utama peradaban. Namun pada gilirannya keduanya menjadi saling pengaruh-mempengaruhi. Pada peradaban yang majulah kemudian ilmu pengetahuan berkembang dengan baik.

Kata kunci: Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan, kebudayaan, peradaban

ABSTRACT

This paper purposely explains the correlation between science and civilization in the perspective Ibn Khaldun. The major source the writer refers in this paper is "Muqadimah Ibn Khaldun" a monumental work of Ibn Khaldun. According to Ibn Khaldun, the main factor underlying the building of a civilization is science. Science and teaching is the basic human nature. Teaching and learning process comes from the desire and curiosity of human as their natural essence. This process finally demands society to manage their livelihood to

create a better civilization. Science development has found the basic principles to build a better livelihood. The correlation of science and civilization is absolute. Science is the major axis of civilization. But sometimes science and civilization influence one another. Science grows better in developed civilization and civilization develops well by its collaboration with science.

Keywords: Ibnu Khaldun, science, culture, civilization

PENDAHULUAN

Tata kehidupan yang kita saksikan hari ini bukanlah sesuatu yang jadi dalam sehari. Ia adalah rangkaian panjang dari mata rantai sejarah manusia dengan berbagai pemikiran, aktifitas dan kreatifitasnya. Manusia dengan segenap kemampuannya telah berusaha dan berhasil menyusun tata kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang dulunya hanya dijalani secara tradisional dengan mengandalkan dan bergantung pada alam, kini telah berubah sedemikian rupa. Manusia benar-benar telah mampu menemukan prinsip yang kokoh dan rumus-rumus ilmiah sehingga ia mampu menempatkan dirinya sebagai pengendali alam semesta dengan membangun tata kehidupan yang lebih baik yang sering disebut dengan peradaban.

Faktor utama yang menjadi kunci keberhasilan itu tak lain adalah ilmu pengetahuan. Prinsip-prinsip sains (baca: sunatullah) telah berhasil tidak hanya menyingkap realitas yang ada, tapi juga mampu merancang masa depan yang lebih baik. Ilmu pengetahuan adalah kunci bagi kemajuan peradaban manusia. Allah telah menggaransi bahwa orang-orang yang menguasai ilmu pengetahuan akan diangkat ke dalam derajat yang mulia, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: *"Allah akan mengangkat derajat*

orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pada derajat yang mulia" (QS. Al-Mujadalah: 11). Rasulullah SAW dengan tegas menggarisbawahi akan pentingnya mencari ilmu dalam sabdanya *"Mencari ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan"* (H. Muslim).

Para ilmuwan muslim di masa lalu telah memberikan contoh terbaik bagaimana mereka begitu serius dan bersemangat dalam mencari ilmu. Buah dari keseriusan dan semangat itu telah menghasilkan peradaban yang begitu gemilang. Kekhalifahan Abasyiyah dalam puncak dari mercusuar keberhasilan para ilmuwan Islam itu. Pada era ini Islam menjadi contoh dunia dan sentra peradaban. Semangat membangun peradaban ini jika dirunut lebih jauh akan ditemukan titik penggeraknya pada sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an dan Sunah. Karenanya, peradaban Islam adalah peradaban yang mempunyai corak yang khas jika dibandingkan dengan peradaban Barat. Ini disebabkan oleh basis epistemologi dan sumber ideologi yang berbeda.

Makalah ini bertujuan untuk membahas salah satu ilmuwan muslim yang sangat tersohor, Abd Rahman Ibn Khaldun atau yang lebih dikenal dengan Ibn Khaldun. Ia adalah salah satu ulama

ternama dalam bidang hokum Islam yang beraliran mazhab Maliki. Namun di luar itu ia juga dikenal sebagai sosiolog. Bahkan predikat inilah yang lebih sering dikenal orang. Tema yang akan dibahas adalah mengenai hubungan antara ilmu dan peradaban dalam perspektif Ibn Khaldun.

ILMU DAN PENGAJARANNYA

Ibnu Khaldun mengawali pembicaraanya mengenai ilmu pengetahuan dengan terlebih dahulu membahas tentang kelebihan manusia. Menurut Ibn Khaldun, kelebihan manusia terletak pada akal pikirannya. Karena kelebihan inilah ia dibedakan dari binatang. Berbekal kelebihan ini manusia mampu menentukan memilih dan membuat inovasi misalnya dalam hal mata pencahariannya, membangun kerjasama dengan orang lain, mampu mengetahui Tuhannya dan memahami serta mengikuti ajaran yang dibawa oleh rasul-Nya.

Ada 2 (dua) hal penting yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun berkenaan dengan fungsi akal ini. *Pertama*, mencari nafkah (mata pencaharian) dan kerjasama antar sesama. *Kedua*, mengenal Tuhan dan menaati ajaran rasulnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan akal yang ideal menurutnya adalah penggunaannya dalam dua area: hubungan antar sesama (*hablun minannas*) atau kalau mau diperluas adalah berkenaan dengan hal-hal duniawi materialistik, dan hubungan dengan Allah (*hablun minallah*). Ibnu Khaldun memahami fungsi akal dalam bingkai wahyu. Berbeda dengan pendapat Rene Descartes yang memahami fungsi kinerja akal hanya pada sektor rasional dengan slogannya: *cogito ergo sum*.

Akal yang benar tidak hanya mampu

menalar hal-hal yang bersifat rasional-materialis, tapi juga – bahkan yang terutama – dapat menalar dimensi ilahiyah-metafisis.

Penjelasan ini mengantarkan suatu pengertian tentang ilmu menurut Ibnu Khaldun. Ranah ilahiyah metafisis yang didaku olehnya sebagai salah satu sektor utama kinerja akal menunjukkan bahwa ilmu yang dimaksudkan tidak identik dengan sekedar yang bercorak empirik-rasional (baca: sains). Namun termasuk juga termasuk pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Pengetahuan tentang Tuhan bahkan menjadi sektor fundamental yang harus diketahui akal dan karenanya juga disebut dengan ilmu.

Belajar dan mengajar merupakan watak dasar yang natural dalam diri manusia. Hal ini disebabkan oleh watak akal itu sendiri. Akal secara alami menuntut manusia untuk berpikir dan terus berpikir. Secara natural maka timbullah keinginan-keinginan dan rasa penasaran atas sesuatu yang belum ia diketahuinya. Karena itulah belajar dan mengajar adalah sesuatu yang natural dalam peradaban manusia. Rasa penasaran pada hal-hal yang bersifat duniawi materialistik adal satu hal yang harus ia temukan jawabannya. Karena itulah ia tentunya akan belajar kepada orang yang mumpuni dalam bidang ini. Kemudian rasa penasaran pada hal yang bersifat ilahiyah-metafisis juga satu hal lain yang menuntutnya untuk mencari jawab dan belajar kepada orang-orang yang kompeten di bidang ini.

Pengajaran ilmu pengetahuan merupakan suatu keahlian. Penguasaan ilmu pengetahuan hendaknya tidak hanya sekedar hafal dan paham. Tapi hendaknya mencapai tingkat *malakah* (pemahaman

yang mendalam dan terjiwai). Cara paling efektif untuk melatih tingkat ini adalah dengan cara berdiskusi dan berdebat. Sistem belajar macam ini akan menghidupkan pikiran sehingga cepat paham atas sesuatu. Karena itulah masa belajar pun dapat lebih efektif.

Selanjutnya Ibnu Khaldun menegaskan bahwa semua manusia mempunyai bakat dan potensi yang sama. Jika pada kenyataannya ada satu bangsa yang mencapai keunggulan yang melampaui bangsa lain misalnya, maka itu sama sekali bukan karena orang-orangnya mempunyai keistimewaan bawaan. Tapi karena di sana terdapat sistem belajar mengajar yang lebih baik.

DEFINISI PERADABAN

Sebelum dibicarakan tentang peradaban perspektif Ibn Khaldun, penting kiranya untuk mengetahui definisi peradaban secara umum, baik menurut bahasa (etimologi) maupun menurut istilah (terminologi) dan pendapat para ahli. Pengetahuan tentang definisi peradaban ini akan sangat membantu kita untuk mengetahui apa yang dimaksudkan Ibnu Khaldun dengan istilah "peradaban" dalam karyanya "Mukadimah Ibn Khaldun". Penulis akan membahas pengertian peradaban secara etimologi terlebih dahulu, kemudian baru membahas secara terminologi.

Pertama, pengertian peradaban secara etimologi. Pada konteks ini, akan dibahas pengertian peradaban dalam bahasa Inggris, Latin, Jerman, China, Melayu, dan Arab (baca: Islam). Istilah peradaban dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *civilizations*, semakna dengan kata *civilize* yang berarti memperbaiki tingkah laku

yang kasar atau kurang sopan, menjijiki dan menyelaraskan mengikut keperluan masyarakat. Ringkasnya *civilized* dapat diartikan sebagai keluar dari kehidupan primitif atau barbar kepada kehidupan yang mempunyai kehalusan akal budi dan kesopanan.

Selanjutnya, kata *civilizationz* ini berasal dari bahasa Latin "*civitas*" semakna dengan kata *city* yang berarti kota.

Istilah peradaban dalam bahasa Jerman diterjemahkan dengan *kulture*. Kata ini menurut Johann Gottfried von Herder menekankan keunikan budaya bangsa Jerman.

Istilah ini digunakan untuk menyebarkan maksud kepada sumbuhan manusia dalam pelbagai bidang seperti penghasilan dalam bidang sains, penghasilan buku dan sebagainya yang tidak ada kaitan dengan perkembangan masa. Kata ini ada kemiripan dengan "*culture*" dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan "kebudayaan" dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya dalam bahasa China peradaban disebut *wen ming* yang berarti cerah, terang atau bercahaya yang merujuk kepada peradaban. *Wen* merujuk kepada keindahan, kelembutan, keelokan dan budi pekerti. *Ming* pula merujuk kepada cahaya atau kecerahan. Istilah tersebut juga dikaitkan dengan amalan tradisional yang perlu dipraktikkan, pemikiran yang bijaksana, pemahaman yang jelas dan bertutur secara terbuka.

Kemudian dalam bahasa Melayu peradaban disebut dengan "tamadun". Kata ini besar kemungkinan diadopsi dari bahasa Arab "*tamaddun*".

Makna tamadun menurut *Kamus Dewan* merujuk pada keadaan masyarakat yang

dicirikan dengan kemajuan kebendaan serta perkembangan pemikiran (sosial, budaya, politik dan lain-lain), negara dan penduduknya yang telah mencapai taraf kemajuan kebendaan serta perkembangan pemikiran, budaya atau cara hidup orang-orang (negara, kawasan, atau sesuatu zaman), dan keadaan pemikiran (budaya dan moral yang halus).

Sementara itu dalam bahasa Arab peradaban semakna dengan kata *tamaddun*, berasal dari kata *maddana* yang mengandung arti pemilihan sesuatu lokasi sebagai tempat tinggal, membangun sesuatu kawasan hingga menjadi suatu perbandaran. Kamus *al-Munjid* menjelaskan istilah *tamaddun* berasal dari kata *tamaddana* yang berarti fenomena perubahan cara kehidupan dari cara hidup liar dan nomaden ke kehidupan yang maju.

Selain kata *tamaddun*, peradaban juga semakna dengan kata *umran*, dan *adab*. *Umran* berarti harta, kawasan yang didiami, berkembang subur dan maju, perhimpunan, melawat dan hidup berpanjangan. *Adab* berarti tingkah laku yang baik semakna dengan kata *ta'dib* yang artinya proses membentuk disiplin yang baik.

Memperhatikan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peradaban dalam berbagai padan katanya merujuk kepada beberapa hal pokok yaitu: tata hidup, kemajuan, perkotaan, pemikiran dan budi pekerti, kesopnan, keindahan. Hal ini mengantarkan satu kesimpulan bahwa peradaban adalah taraf hidup masyarakat yang maju baik secara moral maupun material. Peradaban merupakan ciri kehidupan perkotaan.

Kedua, pengertian peradaban menurut terminologi dan pendapat para

ahli. Menurut Said Hawa dan Abu Bakar Hamzah, peradaban (*tamaddun*) adalah satu bentuk capaian kemajuan masyarakat dalam bidang material dan spritual. Ia membagi peradaban ke dalam 2 (dua) kategori: peradaban Islam dan peradaban Jahiliyah. Peradaban Islam ialah segala aspek kemajuan yang tegak di atas prinsip-prinsip Islam. Adapun peradaban jahiliyah ialah peradaban yang ditegakkan di atas prinsip-prinsip materialisme. Peradaban jahiliyah mengabaikan aspek kerohanian dan moral.

Pengertian peradaban menurut Said Hawa ini ada yang perlu penulis kritisi. Jika diperhatikan, pembagian peradaban ke dalam peradaban Islam dan peradaban jahiliyah ini menjadi bertentangan dengan definisi peradaban itu sendiri. Said Hawa menyebutkan bahwa peradaban itu menyangkut aspek material dan spiritual. Tapi kemudian dalam pembagian ini menyebutkan peradaban jahiliyah yang *notabene* mengabaikan aspek spiritual juga dimasukkan ke dalam kategori peradaban. Agaknya yang ia maksudkan dengan peradaban adalah "kemajuan taraf hidup masyarakat" sampai di situ saja. Kemajuan itu bisa saja meliputi aspek material dan spiritual, bisa saja hanya aspek material saja. Tapi kemudian ia ingin menggarisbawahi aspek "spiritual" yang harus ada dalam peradaban yang baik/idel dan ini adalah peradaban Islam. Said Hawa hendak menunjukkan bahwa peradaban materialisme adalah peradaban yang buruk.

Hal ini juga ditegaskan oleh Abu Bakar Hamzah. Menurutnya, membangun peradaban harus ada ritme yang seimbang antara membangun aspek material dan spiritual. Pembangunan itu lahir seiring,

sejalan dan serentak dengan perkembangan kehidupan manusia, sama ada dalam bentuk pemikiran atau kebendaan. Sama seperti yang ditegaskan oleh Hans W. Gatzle bahwa peradaban akan wujud apabila ada kerjasama antara sesama manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan material dan spiritual.

Selanjutnya, menurut Syed Naquib Al-Attas, peradaban ialah keadaan kehidupan masyarakat yang telah mencapai taraf kehalusan tatasusila dan kebudayaan yang luhur.

Di sini Al-Attas menekankan pada aspek budi (*al-adab*) yang mencari ciri utama masyarakat tersebut. Berperadaban berarti menjadi masyarakat yang berkeadaban, masyarakat yang mempunyai tata moral dan spiritual.

Pengertian ini senada dengan yang dikatakan Ahmad Bek Kamal. Menurutnya peradaban adalah sebuah tata kehidupan masyarakat yang telah berpindah dari kehidupan yang liar kepada kehidupan yang berpendidikan dan bermoral.

Edward L. Farmer, dalam bukunya *Comparative History of Civilizations in Asia*, mendefinisikan peradaban sebagai entiti atau unit budaya yang terbesar dalam organisasi manusia yang terdiri dari pergumulan norma-norma sosial, tradisi dan institusi-institusi yang berjaln satu sama lain. R.A. Buchanan menegaskan bahwa salah satu indikasi masyarakat yang berperadaban adalah di dalamnya terdapat institusi-institusi yang kompleks, ada spesifikasi tugas (*jobdescription*) yang jelas di kalangan anggota masyarakat, ada stratifikasi sosial, dan penguasaan terhadap teknologi yang tinggi. Masyarakat yang berperadaban seharusnya mempunyai produktifitas yang

tinggi, mempunyai stabilitas ekonomi, dan keselarasan antara politik dan budaya, dan berdaya saing.

Menurut Wan Hashim Wan T. konsep peradaban dalam perspektif sains sosial merujuk kepada pencapaian tingginya pemikiran ahli masyarakatnya dalam aspek budaya dan kesusasteraan, agama dan moral, pelbagai aspek kesenian, tatasusila, serta organisasi politik dan kemampuan mewujudkan dan mengurus sebuah kerajaan yang demokratik.

Syirazi mendefinisikan peradaban sebagai sesuatu kekuasaan, kehebatan, kemakmuran dan kemajuan sesuatu bangsa dan pemerintahan yang menjunjung kepada perbincangan tentang sejarah, keilmuan, kemajuan industri dan pembangunan ekonomi sebuah negara.

Ahli antropologi, Robert Redfield mengibaratkan peradaban sebagai beberapa puncak pencapaian sama seperti puncak-puncak gunung di permukaan bumi.

Konsep peradaban begitu sinonim dengan perkembangan masyarakat kota. Karenanya, Gordon Childe mengaitkan peradaban dengan konsep *urban revolution*. Menurutnya, peradaban lahir apabila manusia menetap dalam kumpulan-kumpulan besar di kota. Diantara mereka terdapat pembagian tugas (*jobdescription*) yang jelas, ada inovasi-inovasi yang membawa kemajuan.

Abu Nasir al-Farabi menganggap peradaban sebagai pencapaian umat Islam di kota yang berasaskan wahyu. Ju Zaidan pula mendefinisikan peradaban sebagai pencapaian umat Islam yang berpusat di kota dalam bidang kerohanian dan kebendaan berasaskan agama.

Definisi yang disampaikan para ahli

hampir seluruhnya menunjukkan bahwa peradaban adalah sebuah titik tujuan, sebuah pencapaian, bahkan puncak dari sebuah capaian. Definisi Wan Hashim Wan Teh yang menyatakan bahwa "peradaban dalam perspektif sains sosial merujuk kepada pencapaian tinggi pemikiran ahli masyarakatnya dalam aspek budaya dan kesusasteraan, agama dan moral, pelbagai aspek kesenian, tatasusila, serta organisasi politik atau kemampuan mewujudkan dan mengurus sebuah kerajaan yang demokratis" agaknya dapat mewakili pengertian ini.

PERADABAN MENURUT IBN KHALDUN

Ada 3 (tiga) kata kunci yang digunakan Ibn Khaldun untuk menyebut peradaban: *umran*, *badawat*, dan *hadharat*. *Umran* adalah kumpulan cita-cita, prinsip, pandangan hidup, hasil karya, simbol-simbol dan segala aspek kehidupan sekelompok masyarakat. Pengertian ini serupa dengan pengertian kebudayaan menurut Kuntjaraningrat.

Namun penulis perlu tegaskan bahwa pengertian "kebudayaan" ini penulis bedakan dengan kata "peradaban". Sebab pada umunya banyak yang menggunakan kedua kata ini untuk arti yang sama.

Umran mengacu pada seluruh aspek yang berkenaan dengan pranata kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yang baik dan yang buruk, yang rendah/tertinggal dan yang tinggi/maju. Bagaimanakah *umran* ini terbentuk? Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Menurut Ibnu Khaldun, ada dua alasan pokok yang membuat manusia membutuhkan orang lain: pertama, dalam rangka mencukupi kebutuhannya

terutama kebutuhan fisiologis/biologis (*al-ma'asy*), kedua, dalam rangka mencari rasa aman. Dialektika dari kedua hal inilah yang membuat manusia kemudian mengembangkan tatacara kehidupannya (baca: *ber-umran/berkebudayaan*).

Pengertian ini serupa dengan pengertian yang dimaksud oleh Said Hawa ketika dia membagi peradaban ke dalam dua katagori: peradaban Islam dan peradaban Jahiliah. Apayang dimaksud oleh Hawa dengan "peradaban" di sini adalah dalam pengertian "kebudayaan" atau yang oleh Ibn Khaldun disebut dengan *umran*.

Kebudayaan manusia ini bergerak mulai dari yang terrendah hingga sampai pada yang tertinggi. Tingkat terrendah dari kebudayaan adalah tipe kebudayaan pedesaan/kebudayaan badui (*badawah*). Kebudayaan manusia ini terus berkembang hingga akhirnya mencapai muncaknya. Puncak perkembangan kebudayaan inilah yang disebut dengan *hadharat* (peradaban). Jadi dalam konteks ini, peradaban adalah titik puncak perkembangan kebudayaan dan tahap akhir kematangan kebudayaan. *Hadharat* adalah puncak perkembangan *umran*. Perikehidupan badui (*badawah*) adalah kebudayaan rendah dan *hadharat* adalah kebudayaan tinggi dan puncak kebudayaan.

Kebudayaan mulai dari tingkat terrendah hingga puncaknya ini menurut Ibnu Khaldun mempunyai usia sebagaimana manusia. Ia lahir, tumbuh, dewasa, tua, kemudian mati. Usia rata-rata kedewasaan suatu kebudayaan menurut Ibn Khaldun adalah 40 tahun. Namun demikian, indikasi mendasar dari matangnya suatu peradaban adalah dimana di dalamnya semua aspek telah mencapai perkembangan yang sempurna

berkaitan dengan aspek kebutuhan materia manusia. Karena aspek inilah yang menjadi titik pangkal dialektika perkembangan kebudayaan/peradaban. Saat itu manusia sudah mencapai kemakmuran yang maksimal terutama dalam bidang materi.

Namun ironisnya, keinginan manusia ternyata tak ada batasnya. Ketercukupan dan keberlimpahan materi ini kemudian justru menciptakan keinginan-keinginan dan kebutuhan baru yang lebih kompleks. Kebutuhan-kebutuhan ini terkadang bukan lagi kebutuhan yang bersifat natural yang memang dari segi pemenuhannya merupakan watak dasar manusia. Tapi merupakan kebutuhan-kebutuhan yang abstrak. Inilah jebakan dari materialisme. Alat-alat produksi dan berbagai fasilitas yang diciptakan manusia kini justru menuntut balik pada manusia itu sendiri. Keadaan ini sebenarnya dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara dimensi material dan spiritual/moral. Peradaban materi cenderung bergerak lebih cepat ketimbang peradaban moral/spiritual.

Pada kondisi seperti inilah kemudian peradaban mulai memasuki masa kehancurannya. Inilah menurut Ibnu Khaldun yang tersirat dalam firman Allah SWT:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا
فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا
تَدْمِيرًا

Artinya: "Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan

dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (QS. al-Isra [17]: 16).

Memperhatikan ayat ini, kita menjadi jelas apa penyebab utam hancurnya peradaban dan bagaimana mempertahankan kejayaan suatu peradaban. Ayat di atas menyebutkan (tiga) variabel utama yang menjadi kunci: 1) kebinasaan suatu negeri, 2) orang-orang hidup mewah, 3) perintah bagi orang-orang ini untuk taat kepada Allah. Orang-orang yang hidup mewah adalah representasi dari puncak kejayaan suatu negeri (puncak peradaban). Namun kemudian kejayaan itu dibinasakan Allah disebabkan oleh kedurhakaan orang-orang ini.

Di atas telah dijelaskan bahwa pada puncak peradaban, dimensi material berkembang lebih cepat meninggalkan dimensi moral/spiritual. Dengan demikian, titik kronis peradaban adalah pada rendahnya moralitas/spiritualitas. Dengan kata lain, dekadensi moral adalah penyebab utama hancurnya peradaban. Berangkat dari kesimpulan ini, meskipun Ibn Khaldun menyatakan bahwa peradaban ada usianya bahkan ia menyebutkan angka 40 tahun, tapi hemat penulis Ibnu Khaldun tidak menyebut semua itu sebagai hukum pasti (deterministik). Bagaimana pun ia menggantungkan semuanya pada kehendak Allah. Semua itu adalah analisis umum Ibn Khaldun yang dapat dijadikan peringatan. Penyebutan bahwa kehancuran peradaban itu ada penyebabnya tentu membuat kita mampu mengendalikan

sebab itu. Kehancuran peradaban bukanlah kemestian yang tak terhindarkan (fatalistik). Tapi sesuatu yang dapat dengan jelas diketahui penyebabnya yaitu kedurhakaan (dalam arti luas) manusia kepada Allah. Karena itulah, untuk mempertahankan suatu peradaban tentunya kita dapat menghindari penyebab itu.

HUBUNGAN ANTARA ILMU DAN PERADABAN

Perkembangan suatu kebudayaan sampai pada tingkat puncaknya yang disebut dengan peradaban itu tentunya bukan sesuatu yang tanpa sebab. Pada pembahasan di atas sebagiannya telah disinggung bahwa penyebab utamanya adalah sifat dasar manusia berkenaan dengan kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan dasar dan rasa aman. Untuk mencukupi semua ini manusia tidaklah bisa sendirian. Karena itulah dia harus bersosialisasi dan bekerjasama dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial.

Selanjutnya, interaksi manusia satu sama lain ini juga melahirkan aspek lain yang sangat mendasar yaitu ilmu pengetahuan. Jadi pada hakikatnya bukan interaksi pada dirinya yang menyebabkan sebuah kebudayaan berkembang sampai pada puncak peradaban. Tapi apa yang dihasilkan dari interaksi, yaitu ilmu pengetahuan yang mendorong ke arah perubahan itu. Karena itulah, pembicaraan tentang ilmu pengetahuan kaitannya dengan peradaban adalah hal yang sangat penting.

Berkenaan dengan ilmu pengetahuan, Ibn Khaldun mengawalinya dengan menyatakan bahwa hal ini adalah kelebihan manusia dibandingkan makhluk

lain. Manusia dibedakan dengan makhluk lain (*al-hayawanat*) karena ia mempunyai akal (*al-fikr*). Dengan akal pikirannya ini manusia kemudian dapat menentukan dan memilih bagaimana mencukupi dan mengatur kehidupannya ke arah yang lebih baik. Dengan akal pikiran juga manusia kemudian dapat menerima ajaran Allah yang disampaikan melalui para nabi-Nya.

Ada kesamaan antara Ibnu Khaldun dengan filsuf Barat, Rene Descartes saat menyatakan bahwa kelebihan utama manusia adalah pada akalnya. Namun kalimat terakhir di atas (dapat menerima ajaran Allah yang disampaikan melalui para nabi-Nya) menegaskan bahwa ada juga perbedaan yang cukup mendasar. Pengutamaan Ibnu Khaldun pada akal sama sekali berbeda dengan semboyan: *cogito ergo sum*-nya Rene Descartes. Menurut Descartes akal adalah segalanya. Pemahaman ini lahir dari faham antroposentrisme, yaitu aliran filsafat yang menjadikan manusia sebagai pusat dan penentu segala hal. Sumber utama dari filsafat ini adalah faham materialisme dan *note bene* tidak mengakui adanya Tuhan. Akal dalam diri manusia adalah aktor yang independen, bahkan bisa dikatakan sebagai Tuhan itu sendiri.

Sedangkan Ibnu Khaldun bersikap sebaliknya. Dengan menyatakan bahwa indikasi utama dari akal adalah penerimaannya kepada apa yang datang Allah dapat disimpulkan bahwa akal manusia bersifat *dependent* dan menempatkan akal di bawah wahyu Allah. Akal bukanlah sekedar potensi analitik-kognitif yang bersifat netral. Namun ia harus dalam bingkai wahyu atau lebih tegasnya dalam bingkai kebaikan. Penempatan akal pada posisi seperti ini

serupa dengan apa yang dimaksudkan oleh al-Mawardi. Akal (*al'aql*) menurut al-Mawardi adalah potensi kejiwaan manusia yang cenderung pada kebaikan, sebagai lawan dari hawa nafsu (*al-hawa*).

Akal dengan potensi pikirnya ini secara alami menuntut berbagai hal dan mencari jawab atas segala sesuatu. Karena itulah kemudian manusia selalu ingin belajar. Karenanya, belajar dan mencari ilmu adalah tabiat dasar manusia itu sendiri. Karena sebagian pengetahuan ini sudah ada pada manusia terdahulu, maka secara alami ia akan mencari dan membutuhkan guru. Selanjutnya, keimanan kepada para nabi dan rasul juga pada dasarnya merupakan tabiat dasar manusia. Sebab, sebagaimana disinggung di atas, salah satu faktor yang dituntut akal adalah informasi yang berasal dari wahyu, dari Tuhan. Karena itulah untuk memenuhi hal ini manusia harus menerima dan belajar kepada para nabi dan rasul atau para pewarisnya.

Menurut Ibnu Khaldun, pengajaran ilmu pengetahuan adalah termasuk jenis keahlian. Ia dapat dipelajari tatacara dan prinsip-prinsipnya. Cara pengajaran yang baik adalah dengan memperbanyak diskusi dan berdebat, hadir dalam forum-forum ilmiah dan berinteraksi dengan para ahli. Dengan cara seperti ini ilmu pengetahuan dapat dikuasai secara mendalam (*malakah*). Berbeda dengan metode hafalan. Metode ini tidak dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam pada siswa. Terkadang malah kegiatan menghafal ini melebihi apa yang dibutuhkan dan arti yang tidak perlu dihafal pun tetap dihafal. Metode ini buruk tidak hanya untuk memahami satu disiplin ilmu, tapi juga berpengaruh pada pengajarannya. Siswa tak mampu mengeksplorasi ilmu

yang ia dapat sehingga ia juga ga untuk menyampaikannya. Terlebih untuk menyampaikan ilmu pengetahuan tentunya harus ada kemampuan berbicara (retorika). Sedangkan ia sama sekali tidak pernah mempelajarinya.

Peradaban yang maju di dalam terdapat metode pengajaran yang baik. Manusia pada dasarnya mempunyai potensi yang sama, akal yang sama. Namun pengaruh yang berbeda inilah – terutama berkenaan dengan metode pembelajaran – yang kemudian satu sama lain berbeda. Suatu bangsa kemudian tampak lebih cerdas dan terdidik dibandingkan bangsa lain. Semua ini sama sekali bukan karena perbedaan karakteristik bawaan yang bersifat deterministik dari masing-masing bangsa. Semua itu ditentukan oleh metode dan tidaknya metode pembelajaran untuk pengetahuan di suatu tempat.

Selanjutnya, baik dan tidaknya metode pengajaran ini juga bergantung pada kemajuan mundurnya suatu kebudayaan dan peradaban bangsa. Di sinilah kemudian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ilmu pengetahuan dan peradaban menurut Ibnu Khaldun itu seperti sisi mata uang. Kemajuan peradaban melahirkan berbagai ilmu pengetahuan demikian juga sebaliknya.

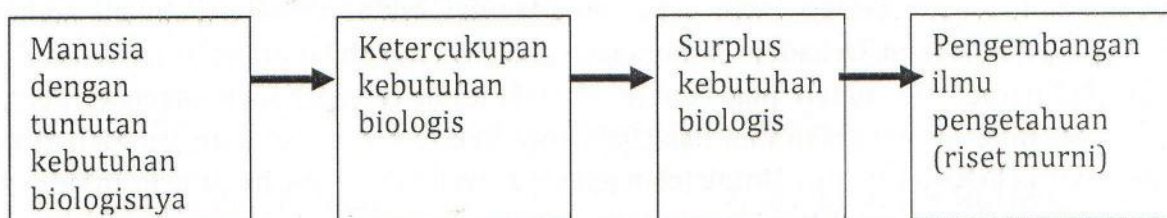
Namun demikian, hubungan antara keduanya bukanlah seperti ibarat "ayam dan telur" yang tidak jelas urutan pangkalnya. Hubungan ini menurut Ibnu Khaldun dapat dijelaskan asal-muasalnya. Asal dari semuanya adalah karakter manusia itu sendiri sebagai makhluk biologis. Sebagai makhluk biologis manusia secara otomatis lahirah kebutuhan biologis yang menuntut manusia untuk memenuhinya. Terutama

sifat kebutuhan ini tidaklah sederhana. Potensi akal yang diberikan kepadanya membuatnya dapat memberikan jawaban lebih dari yang dibutuhkan oleh organ biologisnya. Akal mampu berkreasi sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan inovasi-inovasi dalam pemenuhan kebutuhan ini. Namun ironisnya, kreatifitas akal ini juga menimbulkan lebih banyak pertanyaan dan keinginan yang membuat manusia tak bisa melakukannya sendiri. Dari sinilah kemudian manusia butuh untuk menjalin hubungan sosial.

Kerjasama ini menghasilkan begitu banyak manfaat dan melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Pertanyaannya adalah untuk apa dan dalam rangka apa semua itu diciptakan? Semuanya pada mulanya adalah untuk mencukupi kebutuhan biologis, untuk mencukupi kebutuhan materi. Inilah orientasi pertama perkembangan kebudayaan. Selanjutnya setelah semua kebutuhan ini tercukupi dan kemakmuran semakin berlimpah, maka manusia beranjak untuk memikirkan hal-hal lain. Di sini terjadi perubahan orientasi ke arah lain. Manusia tidak lagi terfokus pada pemenuhan kebutuhan biologis. Kini arah pengembangan ilmu pengetahuan ditujukan pada pengembangan ilmu itu sendiri dan berbagai hal yang terkait dengan moralitas. Inilah pintu gerbang puncak peradaban. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.

Gambar 1

Tabel Alur Pertumbuhan Ilmu



Gambar di atas menunjukkan bahwa faktor kebutuhan biologis (*al-ma'asy*) adalah unsur utama dalam urutan perkembangan kebudayaan manusia. Di dalam setiap proses ini sebenarnya sudah berkembang ilmu pengetahuan. Namun pada tingkat itu secara umum orientasi ilmu pengetahuan lebih banyak untuk pemenuhan kebutuhan pokok dan berbagai variabel tambahan yang termasuk ke dalam kebutuhan materi baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Peletakan ilmu pengetahuan pada urutan terakhir dengan maksud untuk menunjukkan bahwa pada fase itulah ilmu pengetahuan benar-benar dikembangkan di luar orientasi itu, sebut saja ke arah riset murni yang menjadi salah satu pertanda kunci bahwa kebudayaan sudah mencapai gerbang akhir kejayaannya yang disebut dengan peradaban (*hadharat*).

Jika diperhatikan, alur kronologi ini mirip dengan teori Karl Mark tentang materialisme historisnya dengan unsur *infrastruktur* dan *superstruktur*. Bagi Mark, yang mendasari gerak kebudayaan manusia adalah ekonomi (dalam bahasa Ibnu Khaldun *al-ma'asy*). Ekonomi inilah yang Mark sebut dengan *infrastruktur*, yaitu unsur utama yang menjadi aktor yang menggerakkan bagian yang di atasnya. Etika/moral, agama, termasuk ilmu

pengetahuan yang penulis sebut sebagai riset murni itu adalah akibat (*superstruktur*) unsur ekonomi ini. Jika digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2

Teori Ibnu Khaldun dalam Kerangka Teori Karl Mark

Pengembangan ilmu pengetahuan (riset murni)		
<i>Superstruktur</i>		
Manusia dengan tuntutan kebutuhan biologisnya	Ketercukupan kebutuhan biologis	Surplus kebutuhan biologis
<i>Infrastruktur</i>		

Sampai di sini penulis geris bawahi bahwa sekarang yang terjadi di tingkatan adalah munculnya orientasi-orientasi lain di luar ketercukupan ekonomi dan kebutuhan biologis. Ini adalah puncak kemajuan sekaligus awal keruntuhan. Di wilayah inilah terdapat perebutan antara pertumbuhan moralitas/spiritual dan dekadensi moral. Sebagai contoh orang yang telah mencapai tingkat kemakmuran yang berlimpah ini boleh jadi ia akan memanfaatkan kekayaannya untuk hal-hal yang baik, tapi boleh jadi justru sebaliknya. Kekayaan dan kemakmuran akan membuatnya lupa diri.

Ironisnya, yang terakhir inilah yang lebih mendominasi. Sebab pertumbuhan kebudayaan materi berlari lebih cepat mendahului sektor moralitas. Inilah awal runtuhnya peradaban. Dekadensi moral pada akhirnya membuat orang terjerumus. Pada akhirnya peradaban materi pun runtuh, kemakmuran tercerabut. Bersamaan dengan itu, maka ilmu pengetahuan dan pengajarannya juga turut runtuh dan peradaban menuju titik kehancurannya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini tabel hubungan antara pengetahuan dan peradaban perspektif Ibnu Khaldun.

Gambar 3

Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan dan Peradaban

No	Kronologi Interaksi	Situasi dan Orientasi
1	Manusia (insting biologis) dan rasa aman	Manusia secara natural tertuntut untuk memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan rasa aman
2	Interaksi sosial	Bersama-sama dan bekerjasama dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis dan rasa aman
3	Pertumbuhan ilmu pengetahuan	Muncul berbagai inovasi dan kreatifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis dan rasa aman
4	Kemakmuran materi	Kebutuhan biologis dan rasa aman telah tercukupi bahkan berlimpah

5	Pengembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan	Muncul orientasi lain dan kebutuhan-kebutuhan lain yang abstrak berkenaan dengan aktualisasi diri, pengembangan keahlian, riset murni (pengembangan ilmu pengetahuan), moralitas, dan sejenisnya
6	Puncak peradaban	Puncak kemakmuran materi sekaligus terjadi perebutan antara moralitas dan dekadensi moral dan moralitas di bawah ancaman
7	Runtuhnya peradaban	Dekadensi moral menang, peradaban material runtuh, ilmu pengetahuan ikut runtuh

Selanjutnya, pada saat Ibnu Khaldun mendasarkan teorinya pada kebutuhan pokok (kebutuhan biologis dan rasa aman),¹ ini mirip sekali dengan teori Abraham Maslow tentang struktur kebutuhan manusia. Menurut Maslow, struktur kebutuhan manusia terdiri dari: kebutuhan fisiologis, kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Inilah yang menurut Maslow menjadi sandaran utama motivasi perbuatan manusia.² Jika digambarkan sebagai berikut.

Gambar 4

Teori Kronologi Peradaban dalam Kerangka Teori Abraham Maslow

No	Teori Ibnu Khaldun	Teori Abraham Maslow
1	Manusia (insting biologis) dan rasa aman	Kebutuhan Fisiologis Kebutuhan rasa aman
2	Interaksi sosial	Kebutuhan kasih sayang Kebutuhan untuk dihargai
3	Pertumbuhan ilmu pengetahuan	Alat mencapai kebutuhan di atas
4	Kemakmuran materi	Puncak ketercukupan kebutuhan
5	Pengembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan	Kebutuhan aktualisasi diri
6	Puncak peradaban	Puncak aktualisasi diri
7	Runtuhnya peradaban	<i>Maslow tidak membahas ini</i>

Lebih tegasnya, memperhatikan tabel-tabel perbandingan di atas, baik dengan Karl Mark maupun Abraham Maslow, teori Ibnu Khaldun ini tampak mirip dengan teori-teori

¹ Kesimpulan ini dapat dibaca pada ulasan Ibnu Khaldun: Ibn Khaldun, *Muqaddiman...*, hlm. 54-56.

² Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, ter. Nurul Iman, Jakarta: Nurul Iman, 1984, hlm. 89. Menurut Maslow, struktur kebutuhan manusia terdiri dari: kebutuhan fisiologis, kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Inilah yang menurut Maslow menjadi sandaran utama motivasi perbuatan manusia.

materialistik Barat. Sepertinya alur kronologi peradaban itu adalah alur dan sejarah materi yang bersifat memaksa (deterministik). Jika mau dicarikan perbedaannya adalah pada sifat deterministiknya itu. Bagi Ibnu Khaldun yang *nota bene* seorang muslim, sifat deterministik itu bukanlah konsekuensi dari materialisme, tapi merupakan hukum Allah (sunatullah). Hal ini tersirat misalnya dalam akhir pembahasannya yang selalu menyatakan, "Allah berkuasa menentukan apa yang Dia kehendaki" (*wallahu yakhluku maa yasyaa*).

Perbedaan lain juga tergambar dengan jelas pada saat Ibnu Khaldun menjelaskan konsep akal manusia yang salah satu karakteristiknya adalah menerima wahyu (ajaran para nabi). Mengutip surat al-Isra ayat 16, ia juga menyatakan bahwa kehancuran peradaban bukanlah dialektika materialistik, tapi disebabkan kedurhakaan manusia. Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun telah memberikan peringatan yang tegas berkenaan dengan bertahan dan runtuhnya peradaban. Di sinilah penulis kemudian menyimpulkan bahwa teori Ibnu Khaldun sama sekali berbeda dengan materialisme.

KESIMPULAN

Memperhatikan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, manusia adalah makhluk sosial. Karena itulah secara natural ia butuh untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Motif utama interaksi sosial ini adalah dalam rangka mencukupi kebutuhan-kebutuhan manusia, terutama kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan

fisiologis/biologis dan kebutuhan aman. Inilah dasar utama muncul berkembangnya kebudayaan (*umran*) dari tingkat yang terendah (*badaw* badui) sampai yang tertinggi (*hadha* peradaban).

Kedua, kelebihan dan perbedaan manusia jika dibandingkan dengan makhluk lain adalah pada akal. Dengan akal inilah kemudian manusia mampu berkreasi sekaligus bertanya mengenai hal-hal yang belum diketahui. Dari sinilah kemudian muncul ilmu pengetahuan. Menurut Ibnu Khaldun, cara belajar-mengajar yang baik adalah dengan metode diskusi berdebat. Dengan metode ini seseorang mampu menguasai dengan benar dan mendalam (*malaka*) akan suatu bidang ilmu tersebut menjadikannya seorang ahli.

Ketiga, karena pertumbuhan ilmu inilah kemudian berkembang peradaban. Sebaliknya, perkembangan suatu peradaban juga memberikan kontribusi positif pada perkembangan ilmu pengetahuan. Namun demikian, peradaban materi yang bersumber dari naluri manusia untuk mencukupi kebutuhannya cenderung mendominasi. Akibatnya terjadilah dekadensi moral, spriritual dan runtuhlah peradaban.

Keempat, teori Ibnu Khaldun bukanlah dialektika materialisme. Bagi Khaldun semuanya adalah sunatullah. Faktor utama runtuhnya peradaban dan merosotnya ilmu pengetahuan adalah disebabkan manusia salah dalam menggunakan fungsi akal. Aktifitas akal cenderung ke arah wilayah pragmatis-materialistik dan mengabaikan ranah spriritual. Runtuhnya peradaban bukanlah dialektika materialistik yang bersifat fatalistik (deterministik).

tapi tersebut kesalahan manusia yang melalaikan Tuhannya, Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mawardi, Abi al-Hasan. 1985. *Adab al-Dunya wa al-Din*, Bairut: Daru Iqra.
- Beg, Muhammad Abdul Jabbar. 1982. *Islamic and Western Concepts of Civilization*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Buchanan, R.A. 1997. *History and Industrial Civilization*, London: The Macmillan Press Ltd.
- Chinese Lexicon*. 1994. United Publishing House (M) Sdn. Bhd., Kuala Lumpur.
- Daud, Mustafa. 1999. *Tamadun Islam*, Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors Sdn. Bhd.
- Descartes, Rene. 1960. *Discourse of Methode, Meditations and Principle*. Terj. Ingggris. John Veicth. London: JM. Dent & Sons, Ltd.
- Fikri, Munif Zarirruddin. *Takrif dan Prinsip-prinsip Asas Tamadun dalam Mohd Liki Hamid (ed.) 2002. Pengajian Tamadun Islam: Sejarah, Pencapaian dan Masa Depannya*, Bentong: PTS Publications and Distributor Sdn. Bhd.
- Hamzah, Abu Bakar. 1964. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Kota Bharu: Pustaka Aman Press.
- International Encyclopedia of the Social Science*, Vol. 15, New York: Crowell Collier and Macmillan, Inc., 1968.
- Ismail, Salahuddin. 2002. *Ciri-ciri Tamadun Islam*, dalam Mohd Liki Hamid (ed.), *Pengajian Tamadun Islam: Sejarah, Pencapaian dan Masa Depannya*, Bentong: PTS Publications and Distributor Sdn. Bhd.
- Kamus Dewan* (Edisi Ketiga). 1994. Kuala Lumpur: DBP.
- Khaldun, Ibn. 2001. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Bairut: Daar al-Fikri.
- Koenjtaraningrat. 1978. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : UI Press.
- Mahmood, Marzuki. 1994. *Konsep Tamadun Dari Pelbagai Perspektif dalam Abdul Rauh Yaacob, Lembaran Sejarah dan Tamadun Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Maslow, Abraham. 1984. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, ter. Nurul Iman, Jakarta: Nurul Iman.
- Norbert, Elias. 1978. *The Civilizing Process The History of Manners*, Oxford: Blackwell.
- Oxford Latin Dictionary*. 1983. New York: Oxford University Press.
- Rahman, Amir A. 1990. *Pengantar Tamadun Islam*, Kuala Lumpur: DBP.
- Shuid, Mahdi & Saliza Saad. 2002. *Tamadun Dunia*, Petaling Jaya: Pearson Malaysia Sdn. Bhd.
- Shuid, Mahdi. 2000. *Terminologi Peradaban: Sukar Didefinisikan Mudah Diperjelaskan* dalam *Wacana Dialog Peradaban*, Jilid 1, Puchong: MHF Publication.
- Tafsir, Ahmad. 2009. *Filsafat Ilmu; Mengu-*

rai Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.

Teh, Wan Hashim Wan. 1997. *Tamadun Melayu dan Pembinaan Tamadun Abad Kedua Puluh Satu*, dalam Ismail Hussein, Wan Hashim Wan The dan Ghazali Shafie, 1997. *Tamadun Melayu Menyongsong Abad Kedua Puluh Satu*, Bangi: Penerbit.

William, Lane, E. *An Arabic-English Lexicon*, 1968.